

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Metode penelitian mengenai *hardiness* dan penyesuaian akademik pada mahasiswa Universitas Padjajaran Program Studi Profesi Dokter di Kota Bandung merupakan penelitian korelasional. Penelitian korelasional (*correlational studies*) merupakan penelitian yang dilakukan dengan maksud mencari seberapa erat hubungan antara dua variabel atau lebih. Tinggi rendahnya hubungan dinyatakan dalam koefisien korelasi (Arikunto, 2010 : 247-248).

3.2. Variabel Penelitian

3.2.1. Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini, variabel yang akan diteliti yaitu *hardiness* dan stres akademik

3.3. Definisi Konseptual

3.3.1. Definisi Konseptual *Hardiness*

Kobasa dan Maddi (1984) menyatakan bahwa *hardiness* merupakan suatu karakter atau sifat tahan banting (kekerasan) yang menyebabkan individu mampu mengubah keadaan penuh tekanan (*stress*) menjadi keadaan penuh peluang untuk lebih maju dan berkembang. Terdapat tiga aspek yang menggambarkan *hardiness*, yaitu : *commitment*, *control*, dan *challenge*.

Commitment merupakan kecenderungan individu untuk tetap melibatkan dirinya secara menyeluruh terhadap aktivitas yang dilakukan serta memiliki keyakinan akan tercapainya tujuan walaupun dihadapkan dengan berbagai hambatan maupun kesulitan. *Control* merupakan usaha individu untuk mengendalikan emosi dan usahanya dalam rangka tercapainya tujuan dan terhindar dari ketidakberdayaan. *Challenge* merupakan suatu pandangan bahwa pada dasarnya tekanan dan perubahan merupakan bagian dari hidup yang tak bisa dihindar. Individu akan memanfaatkan tekanan dan perubahan yang dihadapi sebagai peluang untuk berkembang.

3.3.2. Definisi Konseptual Stres Akademik

Gadzella dan Masten (2005) mendefinisikan stres akademik sebagai suatu keadaan ketika individu dihadapkan dengan peristiwa atau rangsangan (stimulus) berupa tuntutan akademik melebihi sumber daya individu yang terdiri dari frustrasi, konflik, tekanan, perubahan, dan pemaksaan sendiri yang disertai dengan reaksi fisiologis, emosional, kognitif, dan perilaku. Terdapat lima tipe stimulus yang dipersepsikan individu sebagai sumber stres (*stressor*), yaitu :

1. *Frustrations* (Frustrasi) menunjukkan pengalaman individu yang berkaitan dengan adanya keterlambatan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Hambatan maupun kegagalan yang dialami individu dapat bersumber dari dalam maupun luar diri.
2. *Conflicts* (Konflik) menunjukkan pengalaman yang berkaitan dengan dihadapkannya individu terhadap berbagai macam pilihan dalam waktu yang bersamaan.

3. *Pressures* (Tekanan) menunjukkan pengalaman individu yang berkaitan dengan paksaan atau tekanan dalam mencapai sesuatu. Tekanan tersebut dapat bersumber dari dalam dan luar diri.
4. *Changes* (Perubahan) menunjukkan pengalaman individu yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman tidak menyenangkan dan berbagai macam perubahan di lingkungan yang terjadi dalam waktu bersamaan.
5. *Self-Imposed* (Pemaksaan diri) menunjukkan adanya suatu keharusan atau pemaksaan terhadap diri sendiri untuk berada pada suatu standar tertentu.

Sedangkan empat reaksi seseorang terhadap stres, diantaranya :

1. *Physiological* (reaksi fisiologis). Reaksi fisiologis adalah respon tubuh sebagai bentuk pertahanan dalam rangka menghadapi stimulus yang berpotensi mengancam atau membahayakan. Metabolisme tubuh yang meningkat merupakan bentuk persiapan bagi tubuh untuk menerima berbagai tuntutan.
2. *Emotional* (reaksi emosi). Reaksi emosi adalah respon emosional yang dihasilkan dari proses penilaian individu terhadap stimulus yang diterimanya. Timbulnya emosi negatif disebabkan oleh penilaian stimulus sebagai sebuah bahaya, ancaman, maupun sesuatu yang menantang.
3. *Behavioral* (reaksi perilaku). Reaksi perilaku adalah timbulnya tingkah laku dalam rangka mengatasi ketagangan atau pun stres yang dirasakan.
4. *Cognitive appraisal* (penilaian kognitif). Penilaian kognitif adalah proses penilaian (*appraisal*) individu terhadap situasi (stimulus) yang

diterima. Proses penilaian tersebut menghasilkan kemungkinan dipersepsikannya stimulus sebagai sebuah ancaman atau tidak.

3.4. Definisi Operasional

3.4.1. Definisi Operasional *Hardiness*

Hardiness adalah pola sikap yang dimiliki mahasiswa PSPD (Program Studi Profesi Dokter) Universitas Padjajaran untuk mengubah berbagai kesulitan maupun tekanan yang dihadapi seperti ketidaksesuaian tingkat kesulitan pasien dengan kompetensi yang dimiliki, dimarahi oleh dosen maupun senior, serta ketidaksesuaian jadwal menjadi kesempatan pembelajaran untuk menjadi calon dokter yang lebih berkompeten dalam memberikan pelayanan kesehatan. Terdapat tiga aspek yang menggambarkan *hardiness*, yaitu :

1. *Commitment* (komitmen) pada mahasiswa profesi digambarkan sebagai kemauan untuk mengeluarkan upaya yang konsisten serta kesediaan untuk berkorban demi tercapainya keunggulan akademik. Mahasiswa dengan komitmen yang tinggi menunjukkan dedikasi dan keterlibatan pada setiap departemen atau state yang dijalani. Mahasiswa dengan komitmen senantiasa menghadiri perkuliahan, menyelesaikan tugas, aktif di kelas, dan mempersiapkan ujian.
2. *Control* (pengendalian) pada mahasiswa profesi digambarkan sebagai keyakinan bahwa dirinya memiliki kapasitas untuk mencapai hasil pendidikan yang diinginkan melalui upaya pengaturan emosi yang efektif dalam menghadapi tekanan maupun kekecewaan. Mahasiswa dengan pengendalian efektif mampu mengatasi ancaman terkait harga diri dalam

hal akademis, mengelola kesulitan, terhindari dari keraguan pribadi, dan memberikan respon yang tangguh terhadap pengalaman kegagalan.

3. *Challenge* (tantangan) pada mahasiswa profesi menekankan adanya penerimaan pada munculnya kegagalan atau kekecewaan pribadi sebagai suatu hal yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Kesulitan selama proses pembelajaran seperti menghadapi penyakit yang tidak sesuai dengan tuntutan kompetensi akan dijadikan sebagai pengalaman yang berguna. Hal tersebut akan dijadikan pembelajaran bagi mahasiswa agar menjadi dokter yang lebih berkompeten dalam menghadapi keberagaman penyakit di masa yang akan datang. Tantangan juga menunjukkan mahasiswa yang dengan sengaja mengerjakan tugas sulit.

3.4.2. Definisi Operasional Stres Akademik

Stres akademik adalah tekanan yang diakibatkan oleh ketidaksesuaian antara tuntutan akademik (jadwal jaga selama 12 jam, ketidaksesuaian jadwal jaga dengan jadwal ujian, dimarahi dosen maupun senior, jumlah tugas yang harus diselesaikan, ujian stase, jumlah penyakit yang harus dipelajari) dengan sumber daya (energi, pengetahuan, waktu, kesehatan, dan sebagainya) yang dimiliki mahasiswa. Terdapat lima tipe stimulus yang dipersepsikan mahasiswa sebagai sumber stres (*stressor*), yaitu :

1. *Frustration* (Frustrasi). Seberapa sering mahasiswa mengalami kegagalan maupun keterlambatan dalam mencapai tujuan akademik, kesulitan dalam keseharian, kekurangan sumber daya, tidak diterima di lingkungan sosial, dan penolakan terhadap berbagai peluang.

2. *Conflicts* (Konflik). Seberapa sering mahasiswa dihadapkannya pada dua pilihan atau lebih dalam waktu yang bersamaan. Seperti keinginan untuk belajar tetapi takut dimarahi dosen maupun senior.
3. *Pressures* (Tekanan). Seberapa sering mahasiswa dihadapkan dengan persaingan antar sesama, jumlah tugas dengan tenggang waktu yang bersamaan, banyaknya aktivitas di dalam atau di luar rumah sakit, dan relasi interpersonal.
4. *Changes* (Perubahan). Seberapa sering mahasiswa mengalami berbagai pengalaman tidak menyenangkan (seperti dimarahi dosen) maupun perubahan-perubahan yang terjadi dalam waktu bersamaan.
5. *Self Imposed* (Pemaksaan Diri). Seberapa sering mahasiswa membandingkan dirinya dengan orang lain, mengkhawatirkan segala hal, menunda tugas, dan kecemasan selama proses pembelajaran.

Sedangkan empat reaksi seseorang terhadap stres, diantaranya :

1. *Physiological* (reaksi fisiologis). Seberapa sering mahasiswa mengeluarkan keringat berlebih, berbicara gagap, gemetar, kelelahan, masalah pencernaan, masalah pernafasan, berbagai reaksi kulit, sakit kepala, dan turun berat badan.
2. *Emotional* (reaksi emosi). Seberapa sering mahasiswa merasa takut, marah, rasa bersalah, dan sedih.
3. *Behavioral* (reaksi perilaku). Seberapa sering mahasiswa menangis, merokok berlebihan, mengonsumsi minuman beralkohol, mudah kesal maupun tersinggung, percobaan bunuh diri, dan menjauhi diri dari orang lain.

4. *Cognitive appraisal* (penilaian kognitif). Subskala ini juga mengukur kemampuan mahasiswa dalam menganalisa situasi stres dan penggunaan strategi dalam mengatasi stres.

3.5. Alat Ukur

3.5.1. Alat Ukur *Hardiness*

Skala pengukuran *hardiness* telah berkembang selama bertahun-tahun. Maddi dan Kobasa (1984) merupakan penyusun skala pengukuran *hardiness* pertama berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap para manajer hingga supervisor di IBT (Illinois Bell Telephone) pada tahun 1975. Skala pengukuran tersebut bernama *Personal Views Survey* (PVS) yang terdiri dari 50 item pertanyaan. Sebelum penelitian di IBT selesai, Maddi dan Kobasa mengurangi jumlah pertanyaan dalam PVS menjadi 30 item yang dinamakan *Personal Views Survey II* (PVS-II). Pada tahun 2006, Maddi merilis versi terbaru dari skala pengukuran *hardiness* yang bernama *Personal Views Survey III* (PVS-III) yang terdiri dari 18 item.

Teori *hardiness* awalnya diterapkan untuk memahami hubungan antara stres hidup dan penyakit fisik. Berbagai macam penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa *hardiness* dapat mengurangi efek negatif dari pekerjaan seperti kelelahan kerja, ketidakpuasan kerja, kinerja buruk di tempat kerja, depresi, dan penuaan maladaptif. Skala pengukuran *hardiness* juga telah disusun oleh Bartone et, al (1989) yang terdiri dari 15 item dari hasil penelitiannya terhadap sampel militer. Tetapi, belum terdapat skala yang secara psikometrik mampu mengukur

hardiness dalam konteks akademik atau *academic setting* (Benishek & Lopez, 2001).

Pada tahun 2001, Benishek dan Lopez menyusun skala pengukuran *hardiness* dalam konteks akademik bernama *Academic Hardiness Scale* (AHS) yang terdiri dari 18 item. Alat ukur tersebut disusun berdasarkan penelitian Benishek dan Lopez terhadap 481 siswa di Midwestern dengan rentang usia 16-19 tahun yang didasari oleh dua konsep teori, yaitu : *hardiness* (Kobasa, 1979) dan *academic motivation* (Dweck and Leggett, 1988). Tetapi, alat ukur tersebut memiliki beberapa keterbatasan dalam mencerminkan *hardiness* dalam konteks akademik. Sehingga peneliti mengembangkan *Academic Hardiness Scale* (AHS) menjadi 40 item untuk mengukur *commitment*, *challenge*, dan *control* pada siswa.

Pada tahun 2005, peneliti kembali mengembangkan dan mengevaluasi skala pengukuran *Academic Hardiness Scale* (AHS) dengan alasan terdapatnya sejumlah keterbatasan. Keterbatasan tersebut meliputi sulitnya mengonfirmasi struktur faktor pada sampel yang berbeda, jumlah item yang sedikit, rendahnya internal konsistensi pada subskala *control*, dan hanya subskala *challenge* yang dapat memberikan perbedaan antar kelompok. Maka dari itu, AHS dikembangkan menjadi *Revised Academic Hardiness Scale* (RAHS) yang terdiri dari 80 item. Alat ukur tersebut dikembangkan dengan meneliti subjek sebanyak 350 siswa lulusan sekolah menengah atas, *college students*, dan *precollege students*. *Revised Academic Hardiness Scale* (RAHS) dikonseptualisasikan sebagai empat model faktor, yaitu: *commitment* (komitmen), *challenge* (tantangan), *control affect*, dan *control effort*. *Commintment* menilai hal-hal yang

mencakup keinginan kuat untuk unggul secara akademik walaupun dihadapkan dengan berbagai aktivitas lainnya, *challenge* menilai hal-hal yang mencakup keinginan untuk memanfaatkan peluang akademik untuk lebih berkembang, *control of affect* menilai kemampuan seseorang dalam mengontrol emosinya ketika berhadapan dengan tuntutan akademis, dan *control of effort* menilai tindakan yang dirancang seseorang untuk mengatasi kesulitan akademis yang dirasakan (Banishek et al., 2005).

Academic Hardiness Scale (AHS) menunjukkan korelasi antar subskala dengan kisaran angka 0.64 – 0.85. Sedangkan *Revised Academic Hardiness Scale* (RAHS) menunjukkan korelasi antar subskala dengan kisaran angka yang lebih tinggi, yaitu 0.80 – 0.85. Nilai-nilai tersebut sebanding dengan korelasi antar subskala pada *Personal View Survey* (PVS) yaitu 0.44 – 0.87. Perhitungan dengan koefisien *cronbach alpha* juga menunjukkan skor 0.91 untuk komitmen/*control effort*, skor 0.88 untuk tantangan, skor 0.81 untuk *control affect*, dan skor 0.90 untuk keseluruhan RAHS (Benishek et al., 2005). Penelitian yang dilakukan Weigold et al. (2015) dengan subjek penelitian 525 mahasiswa di Midwestern dengan rentang usia 18 – 58 tahun juga menunjukkan bahwa RAHS memiliki skor reabilitas dengan koefisien *cronbach alpha* di atas 0,70 dan 0,71 untuk level terendahnya.

Penelitian ini menggunakan *Revised Academic Hardiness Scale* (RAHS) yang telah diadaptasi oleh Benishek dan Lopez (2001) dari konsep *hardiness* yang dikemukakan oleh Maddi dan Kobasa. Alat ukur tersebut terdiri dari 80 item dengan empat pilihan jawaban (skala *likert*) pada masing-masing item

untuk menggambarkan *commitment – control effort, challenge, dan control affect*.

Tabel 3.1
Skor Item Alat Ukur *Hardiness*

Pilihan Jawaban	Nilai Item <i>Favorable</i>	Nilai Item <i>Unfavorable</i>
Sangat Salah (SS)	1	4
Sebagian Salah (SBS)	2	3
Sebagian Benar (SBB)	3	2
Sangat Benar (SB)	4	1

Tabel 3.2
Kisi-kisi Alat Ukur *Hardiness*

Aspek	Subaspek	Item <i>Favorable</i>	Item <i>Unfavorable</i>	Jumlah Item
<i>Commitment</i>		4, 19, 23, 24, 35, 39, 47, 48, 52, 54, 75, 80	6, 29, 43, 45, 63, 65, 74, 76	20
<i>Control</i>	<i>Control of Affect</i>	9, 11, 13, 14, 18, 20, 28, 46, 51, 57, 62, 70, 71	5, 12, 22, 49, 53, 59, 78	20
	<i>Control of Effort</i>	2, 3, 26, 30, 32, 34, 41, 56, 61, 66, 72, 73	15, 16, 25, 33, 37, 40, 77, 79	20
<i>Challenge</i>		1, 7, 17, 21, 31, 36, 38, 55, 58, 64, 67	8, 10, 27, 42, 44, 50, 60, 68, 69	20
TOTAL		48	32	80

3.5.2. Alat Ukur Stres Akademik

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Student-life Stress Inventory* (SSI). Alat ukur tersebut dibuat oleh Gadzella pada tahun 1991 mengacu pada berbagai macam penelitian maupun teori mengenai stres dan telah disajikan dalam penelitian Morris pada tahun 1990. Item-item dalam alat ukur

ini mencerminkan pengalaman mahasiswa di dalam dan di luar kampus. Alat ukur ini terdiri dari 51 item yang dibagi ke dalam sembilan kategori dan dua bagian (tipe-tipe *stressor* dan reaksi terhadap *stressor*). Tipe *stressor* terdiri dari *frustration*, *conflicts*, *presures*, *changes*, dan *self-imposed*. Sedangkan reaksi terhadap *stressor* terdiri dari *physiological*, *emotional*, *behavioral*, dan *cognitive*.

Penelitian yang dilakukan Gadzella et al. (1991) menunjukkan internal konsistensi SSI sebesar 0.91. Gadzella dan guthrie (1993) menyatakan bahwa korelasi SSI untuk keseluruhan subjek sebesar 0.78, sebesar 0.92 untuk laki-laki, dan sebesar 0.72 untuk perempuan. Penelitian yang dilakukan Gadzella dan Masten (2005) menunjukkan internal konsistensi (*alpha*) sebesar 0.67 untuk *frustrations*, 0.71 untuk *conflicts*, 0.75 untuk *pressures*, 0.86 untuk *changes*, 0.61 untuk *self-imposed*, 0.83 untuk *physiological*, 0.82 untuk *emotional*, 0.73 untuk *behavioral*, 0.77 untuk *cognitive appraisal*, dan 0.92 untuk total SSI. Sedangkan penelitian yang dilakukan Sari (2019) menunjukkan nilai *cronbach alpha* sebesar 0.910 pada keseluruhan *Student-life Stress Inventory*.

Tabel 3.3
Skor Item Alat Ukur Stres Akademik

Pilihan Jawaban	Nilai Item <i>Favorable</i>	Nilai Item <i>Unfavorable</i>
Tidak Pernah (TP)	1	5
Jarang (Jr)	2	4
Kadang-kadang (KK)	3	3
Sering (Sr)	4	2
Selalu (S)	5	1

Sebelum mengisi keseluruhan item *Student-life Stress Inventory* (SSI), sampel penelitian diharuskan terlebih dahulu menunjukkan pandangan mereka secara keseluruhan atas stres akademik yang dirasakan. Pandangan keseluruhan terhadap stres akademik yang dirasakan terbagi dalam tiga kategori, yaitu : 1 = ringan, 2 = sedang, dan 3 = parah. Teknik skoring pada *Student life Stress Inventori* (SSI) yaitu, 1 = Tidak pernah, 2 = Jarang, 3 = Kadang-kadang, 4 = Sering, dan 5 = Selalu. Skor dari delapan kategori pertama dijumlahkan sesuai dengan poin yang mengarah pada stres akademik. Sedangkan kategori terakhir (*cognitive*) diskor dengan cara terbalik. Total skor akan didapatkan dengan menambahkan keseluruhan skor dari kesembilan kategori. Alat ukur ini terdiri dari 49 item (1 – 49) *favorable* dan 2 item (50 – 51) *unfavorable*.

Tabel 3.4
Kisi-kisi Alat Ukur Stres Akademik

No	Aspek	Indikator	Item
1	<i>Stressor</i>	<i>Frustration</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7
		<i>Conflicts</i>	8, 9, 10
		<i>Pressures</i>	11, 12, 13, 14
		<i>Changes</i>	15, 16, 17
		<i>Self-Imposed</i>	18, 19, 20, 21, 22, 23
2	<i>Reaction to stressor</i>	<i>Physiological</i>	24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37
		<i>Emotional</i>	38, 39, 40, 41
		<i>Behavioral</i>	42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49
		<i>Cognitive</i>	50, 51
TOTAL			51

3.6. Uji Validitas dan Reliabilitas

3.6.1. Uji Validitas

Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2012). Derajat validitas menunjukkan keterkaitan atau hubungan antara instrumen dengan atribut psikologi yang diukur (Noor, 2009). Validitas instrument terdiri dari *construck validity* dan *content validity*. Tetapi pengukuran keduanya hanya berlaku untuk intrumen yang berupa *test* (seperti mengukur prestasi belajar). Sedang instrumen berupa *nontest* yang mengukur sikap hanya cukup memenuhi *construck validity* (validitas kontrak). Suatu instrumen dikatakan memiliki *construck validity* apabila instrumen tersebut dapat mengukur gejala yang sesuai dengan definisi maupun konsep teori yang digunakan (Sugiyono, 2012).

Validitas kongsruksi dilakukan dengan analisa faktor. Analisa faktor dilakukan dengan cara mengkorelasikan antar skor item instrumen dalam suatu faktor, dan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total. Bila skor semua item yang disusun berkorelasi positif dengan skor total, maka dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut memiliki validitas atau sejalan dengan konsep teori yang digunakan.

Berdasarkan hasil korelasi antara skor item dengan skor total maka dapat diketahui item yang valid dan tidak valid berdasarkan kriteria:

- a. Bila $r_s > 0,3$ maka item tersebut dikatakan valid
- b. Bila $r_s < 0,3$ maka item tersebut dikatakan tidak valid

Pengukuran validitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Adapun langkah-langkah dalam menghitung nilai validitas sebagai berikut :

- Masuk ke dalam program SPSS.
- Klik *variable review* pada SPSS data editor.
- Pada kolom “*Name*” ketik nomor item pertama sampai nomor item terakhir. Kemudian ketik skor total.
- Pada kolom *decimals*, angka yang tertera diganti menjadi angka nol untuk seluruh item pertanyaan.
- Untuk kolom lainnya boleh dhiraukan (isian default).
- Buka *data view* pada SPSS data editor.
- *Copy* seluruh data yang terdapat di *microsoft excel* pada SPSS *data view*.
- Pilih *Analyze – Correlate – Bivariate*.
- Pindahkan semua item ke kotak *variables*.
- Klik OK.

Hasil uji validitas pada alat ukur *Revised Academic Hardiness Scale* (RAHS) yang terdiri dari 80 item menunjukkan bahwa terdapat 8 item yang tidak memenuhi validitas. Sedangkan terdapat 4 dari 51 item alat ukur stres akademik yang tidak memenuhi validitas. Item-item yang tidak valid pada kedua alat ukur tersebut, tidak akan digunakan kembali pada pengukuran selanjutnya.

3.6.2. Uji Reliabilitas

Suatu alat ukur atau instrumen yang reliabel akan menghasilkan data pengukuran yang sama jika diukur pada subjek atau objek yang sama walaupun

dilakukan pada waktu yang berbeda (Noor, 2009). Reabilitas suatu instrumen alat ukur dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut dapat menghasilkan data yang konsisten (Sugiyono, 2012). Uji reabilitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Adapun langkah-langkah dalam menghitung nilai validitas sebagai berikut :

- Masuk ke dalam program SPSS.
- Pilih *Analyze – Scale – Reliability Analysis*.
- Pindahkan seluruh item yang valid ke kotak *items*.
- Pilih *Cronbach Alpha* sebagai metode yang digunakan untuk menguji reabilitas.
- Klik OK.

Pengujian derajat reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan kriteria derajat reabilitas Guilford (Noor, 2009). Berikut tabel kriteria derajat reabilitas Guilford :

Tabel 3.5
Kriteria Derajat Reliabilitas Guilford

Koefisien	Derajat Korelasi
< 0.20	Tidak ada reliabilitas, tidak ada korelasi
0.21-0.40	Reliabilitas rendah, korelasi rendah
0.41-0.60	Reliabilitas cukup, korelasi cukup
0.61-0.80	Reliabilitas tinggi, korelasi tinggi
0.81-1.00	Reliabilitas tinggi sekali, korelasi tinggi sekali

Hasil uji reabilitas dengan menggunakan *cronbach alpha* pada 72 item valid *Revised Academic Hardiness Scale* (RAHS) menunjukkan hasil sebesar 0.972

yang berarti memiliki reabilitas tinggi sekali. Sedangkan uji reabilitas pada 47 item alat ukur stres akademik menunjukkan hasil sebesar 0.946 yang berarti memiliki reabilitas tinggi sekali.

3.7. Populasi dan Sampel

Jumlah Mahasiswa Kedokteran angkatan Universitas Padjajaran yang sedang menjalankan pendidikan koas di Rumah Sakit Hasan Sadikin adalah 240 mahasiswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling*. Sedangkan teknik *probability sampling* yang digunakan adalah *simple random sampling*. Alasan penulis menggunakan *simple random sampling* karena pengambilan sampel dari populasi mahasiswa kedokteran tidak memperhatikan strata. Menurut Sugiyono (2012) *probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan persamaan peluang bagi setiap individu dalam populasi. Banyaknya jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus *slovin* yaitu 70.58 atau 71 mahasiswa. Berikut rumus dalam menentukan jumlah sampel menggunakan rumus *slovin* :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = *Margin of error* atau presentase derajat kesalahan penelitian sebesar 10% atau (0,1).

3.8. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data ordinal. Variabel *hardiness* adalah data ordinal dan variabel stres akademik adalah data ordinal. Berdasarkan jenis data yang digunakan, maka teknik analisis yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis *Rank Spearman*. Nilai korelasi yang akan didapatkan menggunakan bantuan program yaitu *SPSS 23.0 for MS Windows*.

Selanjutnya, dilakukan analisis deskriptif berdasarkan data yang diperoleh dari responden yang diteliti. Analisis deskriptif dilakukan dengan cara klasifikasi pengkategorian dengan cara mengelompokkan responden ke dalam kategori yang ditentukan berdasarkan panjang kelas interval. Penentuan panjang kelas interval didapatkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{\text{Skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{Jumlah kategori}}$$

Keterangan :

- a. Skor maksimum = jumlah item x skor item tertinggi
- b. Skor minimum = jumlah item x skor item terendah
- c. Jumlah item pada variabel *hardiness* adalah 72 yang terdiri dari : 16 item pada aspek *challenge*, 19 item pada aspek *control*, dan 37 item pada aspek *commitment*. Seseorang dikatakan memiliki *hardiness* tinggi apabila ketiga aspek masuk ke dalam kategori tinggi pula.

- d. Jumlah kategori pada variabel *hardiness* adalah dua. Sehingga terdapat dua kelompok yang terbagi menjadi responden dengan *hardiness* tinggi dan rendah.
- e. Jumlah item pada variabel stres akademik adalah 47 item. Jumlah kategori pada variabel ini adalah tiga. Sehingga terdapat tiga kelompok yang terbagi menjadi responden dengan stres akademik tinggi, sedang, dan rendah.